

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya hiperglikemia yang disebabkan karena pankreas tidak mampu mensekresi insulin, gangguan kerja insulin, ataupun keduanya. Bisa terjadi kerusakan jangka panjang dan kegagalan pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, serta pembuluh darah apabila dalam keadaan hiperglikemia kronis (American Diabetes Association, 2020)

International Diabetes federation (IDF) (2019) Berasumsi Bahwa Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pankreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh. Diabetes Melitus adalah salah satu penyakit degeneratif yang menjadi perhatian penting karena merupakan bagian dari empat prioritas penyakit tidak menular yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun dan menjadi ancaman kesehatan dunia pada era saat ini.

Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF), 2020 memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga 578 di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045

Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan

peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Data Riskesdas memiliki kasus sebanyak 1.017.290 (1,5). Prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara, Nias Selatan 1.530 kasus (1,10%), Kota Gunungsitoli 679 kasus (1,89%), Kabupaten Nias memiliki kasus sebesar 668 (0,78%), Kabupaten Nias Utara 661 kasus (0,54%) Kabupaten Nias Barat 416 kasus (0,81%) (Riskesdas, Prevalensi Diabetes Melitus, 2018)

Diabetes Melitus telah menyebabkan 6,7 juta kematian di dunia pada tahun 2021, ini berarti ada 1 kematian setiap 5 detik (International Diabetes Federation, 2021). Peningkatan angka penderita diabetes melitus berdampak pada peningkatan prevalensi dalam komplikasi jangka panjang oleh penderita diabetes melitus. Berdasarkan data *The Foundation for Peripheral Neuropathy* disebutkan bahwa saat ini diperkirakan 60-70% penderita diabetes melitus di seluruh dunia menderita neuropati diabetik (The Foundation for Peripheral Neuropathy, 2019). Kasus ini lebih dari 50% muncul tanpa ada menunjukkan gejala awal (ADA, 2019).

Prevalensi Neuropati perifer diabetik DM tipe 1 sebesar 25,6%, sedangkan DM tipe 2 sebesar 50,8% (Levterova G, 2018) Data ini menunjukkan kejadian neuropati perifer diabetik tinggi. Berdasarkan data *The Foundation for Peripheral Neuropathy, 2019* menyebutkan bahwa angka kejadian Neuropathy Diabetik saat ini diperkirakan 60-70% pada penderita diabetes melitus di seluruh dunia. Prevalensi neuropati perifer diabetik di negara-negara Afrika sebesar 46 % dengan prevalensi tertinggi di Afrika Barat dan terendah yaitu Afrika

Tengah (Shiferaw et al, 2020). Prevalensi neuropati perifer yang lebih tinggi dapat dijumpai pada negara-negara Asia Tenggara yaitu Malaysia (54,3%), Filipina (58,0 %) dan Indonesia (58,0 %) (Malik et al 2020).

Nyeri yang dirasakan berupa kaki terasa terbakar dan bergetar sendiri, sehingga sering kali mengganggu dan dapat membatasi aktivitas fisik, menurunkan kualitas hidup dan produktivitas kerja (Bril et al., 2018). Penelitian oleh Ahmed (2017) Mayoritas pasien DM dengan neuropati mengalami rasa terbakar pada kaki dan tungkai, kesemutan, kelemahan, dan ketidakstabilan pada saat berdiri atau berjalan sehingga berdampak buruk pada kualitas hidup pasien dan dapat berujung kepada depresi. Kulit yang kering dan pecah-pecah ditambah dengan kondisi deformitas yang menimbulkan tekanan pada kaki terutama saat memakai sepatu yang tidak pas dapat menyebabkan ulkus pada kaki pasien DM. Oleh karena penurunan persepsi nyeri pada neuropati sensori, pasien DM dapat mengalami ulkus tanpa menyadarinya (LeMone dkk, 2018). Ulkus kaki pada penderita DM yang mempunyai neuropati akan berisiko tinggi mengalami infeksi dan berkembang menjadi gangren diabetes. Keadaan ini dapat berujung pada amputasi yang akan meningkatkan biaya pengobatan dan tingkat mortaliti pada penderita DM (Wahyuni, 2018).

Neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi serius pada penderita diabetes melitus yang disebabkan oleh kerusakan saraf khususnya pada kaki akibat kadar gula darah yang berlebihan (Juster-switlyk & Smith, 2018). Salah satu penatalaksanaan penurunan nyeri neuropati pada penderita DM adalah Terapi musik. Menurut Stegemann et al., 2019 menyatakan bahwa penggunaan terapi musik telah dipergunakan sejak lama diberbagai kebudayaan untuk proses pengobatan. Efek dari terapi musik telah diidentifikasi pertama kali oleh Florence Nightingale. Terapi Musik berdasarkan penelitian

mampu mengatasi permasalahan berupa gangguan jasmani, psikologis, kognitif maupun masalah sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeanny Rantung (2019) pada penyandang Diabetes Melitus di RSUD Jakarta, menjelaskan bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri neuropati pada penyandang Diabetes Melitus yang dimana Responden yang mendapat terapi musik mengalami penurunan intensitas nyeri, dari nyeri sedang menjadi nyeri ringan, dan pada kelompok kontrol mengalami penurunan intensitas nyeri tapi masih dalam kategori nyeri sedang, *Uji one way ANOVA* menunjukkan penurunann intensitas nyeri yang signifikan setelah pemberian terapi musik (<0.05).

Hasil study pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Gunungsitoli penyakit diabetes melitus merupakan 10 penyakit terbesar sepuskesmas Kota Gunungsitoli dan Puskesmas Gunungsitoli Barat merupakan salah satu penyumbang diabetes melitus urutan ke lima sepuskesmas kota gunungsitoli. Hasil survei dilokasi penelitian, ditemukan bahwa penyakit diabetes melitus ini menduduki urutan kedua penyakit 10 terbesar di UPTD Puskesmas Gunungsitoli Barat dengan jumlah penderita 150 orang ditahun 2021. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan kepada 10 orang penderita Nyeri Neuropati, 7 orang diantaranya menyatakan tidak mengetahui tentang terapi musik dapat menurunkan Nyeri Neuropati, Sedangkan 3 orang lainnya menyatakan pernah mendengar mengenai terapi musik namun tidak pernah melaksanakannya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Terapi Musik Terhadap Nyeri Neuropati Pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Penerapan Terapi Musik Terhadap Nyeri Neuropati Pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat Tahun 2023 ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh Penerapan Terapi Musik Terhadap Nyeri Neuropati Pada Penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengaruh penerapan terapi musik terhadap Nyeri Neuropati pada Penderita diabetes melitus
- b. Mengidentifikasi Nyeri Neuropati pada Penderita diabetes melitus sebelum dilakukan terapi musik.
- c. Mengidentifikasi Nyeri Neuropati pada Penderita diabetes melitus sesudah dilakukan terapi musik.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi modal pada penelitian selanjutnya tentang penerapan terapi musik terhadap Nyeri Neuropati pada Penderita diabetes melitus.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan untuk kepustakaan pendidikan dalam mempersiapkan tenaga kesehatan/perawat yang profesional dalam melaksanakan pelayanan keperawatan berupa penyuluhan kepada penderita Diabetes Melitus.

3. Bagi Lokasi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat tentang penggunaan terapi musik terhadap Nyeri Neuropati pada Penderita diabetes melitus.

4. Bagi Penulis Berikutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang Penatalaksanaan terapi pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Barat.